BAB III

PARADIGMA AL-QUR'AN TENTANG KEHIDUPAN

Di dalam syari'at Al-Qur'an, iman kepada Allah merupakan permata syari'at dan beramal untuk kebaikan alam dunia dan akhirat adalah laksana *"saudara* kandung", dan bagi orang yang ingin mencapai tujuan keduanya harus seimbang dalam melaksanakan kegiatan yang bisa mengantarkan kepada tujuan tersebut. Orang yang menetapkan bahwa undang-undang wajib mengikuti syari'at Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dalam menatap masa depannya harus menitik beratkan pada akal pikiran, keselamatan, ilmu pengetahuan, wawasan, materi yang *"bersih"* dan menekankan pada spiritual Ilahiyah.

Dalam syari'at Allah, tidak dipisahkan antara agama dan kehidupan, orang-orang Islam merupakan umat yang satu, serta Islam adalah agama yang elastis dan selalu *"Up to date"* terhadap perkembangan zaman, dan Islam selalu mengajak untuk menciptakan kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan secara makro. Jika terjadi jihad (peperangan) dalam Islam semata-mata untuk mempertahankan harga diri dan berupaya menumpas problematika kehidupan. Maksud ibadah dalam Islam adalah untuk kesantunan budi pekerti, dan meluruskan peringai. Dalam Islam tidak dikenal melaksanakan syari'at secara *parsial* baik yang berhubungsn dengan ibadah, mu'amalah dan dasar-dasar keimanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' atau cendikiawan muslim perlu menyerukan pembaharuan, ijtihad dan mencari solusi terhadap suatu problematika yang tidak terdapat dalam nash, dan upaya ini disesuaikan dengan tuntutan zaman dan fenomena perkembangan kehidupan modern, karena hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an bersifat elastis sesuai dengan kebutuhan hati nurani manusia *(Wahbah Az-Zuhaily ; 1996 : 83-85)*

Syari'at Al-Qur'an lebih dekat pada paham yang ketiga, yakni suatu paham yang seimbang dan serasi antara kemaslahatan individu dan umum. Syari'at Al-Qur'an tidak menyerukan manusia memusuhi dunia, selalu dalam keadaan *"zuhud"*, menghabiskan waktu hanya semata-mata untuk beribadah dan bermunajat hanya kepada Allah. Akan tetapi syari'at Al-Qur'an berdiri pada azas keterpaduan antara dunia dan akhirat, berupaya merealisasikan kesempurnaan keduanya, menjadikan dunia sebagai ladang memasuki kehidupan akhirat, dan berupaya membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat. (Ibid.: 91-93)

Jadi, di sini peran ulama' adalah sangat penting, sebab ulama' adalah penggerak bagi pembaharuan, ijtihad dan modernisasi dalam hal-hal yang tidak ada dalam nash Al-Qur'an. Mereka mampu mengantisipasi kerusakan-kerusakan zaman dan perkembangan kehidupan modern. Hukum-hukum Al-Qur'an sendiri mempunyai paradigma kemanusiaan yang bersih, maka tidak ada pemisahan dalam hukum-hukum syari'at. Dan semua yang tersebut di atas membutuhkan penjelasan dan sandaran prinsip, sehingga mampu menggambarkan yang benar dari Al-Qur'an dalam hati semua manusia, baik orang-orang mukmin atau non mukmin dengan syari'atnya. Kejelasan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuansa *(ru'yah)* dan penjelasan, jangkauan perjalanan Islam adalah bentuk *spesifik* masyarakat Islam. *(Wahbah Zuhaili ; 1993 : 62)*

Dalam hal ini, paradigma Al-Qur'an berarti suatu *konstruksi* pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Fungsi paradigma Al-Qur'an pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif Al-Qur'an dalam rangka memahami realitas. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam merupakan suatu kekuatan perubahan sosial yang besar. Islam mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial, yaitu yang sesuai dengan cita-cita *profetiknya* dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman.

Dengan pemahaman kita mengenai adanya struktur *transendental* Al-Qur'an, yaitu gambaran kita mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat *meta historis*, Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir. Cara berfikir inilah yang kita namakan *"paradigma Al-Qur'an"*, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen dan pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. (kuntowijoyo ; 1994 : 329-335)

A. Al-Qur'an Dan Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah pada mulanya berarti *" Persamaan dan keserasian dalam banyak hal"*, karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti *"persamaan"* sebagaimana arti asalnya dan penggunaanya dalam beberapa ayat dan hadits. Kemudian merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka paling tidak kita kemukakan ukhuwah tersebut empat cermin sebagai berikut :

1. *Ukhuwah fil ubudiyyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Dan persamaan ini, antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah.
2. *Ukhuwah fi al-Insaniyyah*, yaitu dalam arti bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu (Adam dan Hawa).
3. *Ukhuwah fi al-wathaniyyah, wa al-nasab*, artinya persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang di syaratkan oleh ayat *"wa ilaa 'ad akhaahum hud"*, dll.
4. *Ukhuwah fi din al-islam*, yakni persaudaraan antar sesama muslim, seperti bunyi surat Al-Ahzab; 5. Demikian juga dalam sabda Rasulullah Saw : *" Antum as habiy, ikhwanuna al-ladzina ya'tuna ba'diy"* (kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat) ku).

Menurut *Quraish Shihab*, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman yang dirasakannya pada saat bersama jenisnya, dan dorongan kebutuhan ekonomi, juga merupakan faktor-faktor penunjang lahirnya rasa persaudaraan itu. *(Quraish Shihab ; 1992 : 357)*

Selain kehidupan di dalam keluarga, seorang manusia umumnya juga berhubungan dengan orang lain di masyarakat banyak. Hubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam kehidupan masyarakat secara luas ini juga diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Seorang muslim secara umum diperintahkan oleh Allah SWT. Memiliki sifat menolong orang lain. Pertolongan itu sifatnya amat luas, dari aspek menolong di bidang materi dan non materi.

Dalam proses hubungan dengan orang lain, seorang muslim tentu terlibat pada pelbagai bentuk kegiatan yang amat beraneka ragam. Dalam upaya hidup bersama untuk membentuk masyarakat utama. Oleh sebab itu akhlak seorang muslim dalam pergaulan sosial tidak terlepas dari upaya untuk membentuk masyarakat itu menjadi masyarakat yang maju, bukan sekedar membuat orang lain maju. *(Fuad Amsyari ; 1995 : 82)*

Menurut Al-Qur'an, tidak ada kontroversi hubungan antara sesama saudara mukmin dengan persaudaraan manusia secara universal. Masing-masing memiliki kompetensi dan batasan. Persaudaraan agama dan iman menuntut adanya ikatan, tolong menolong, jaminan , pengorbanan dan prioritas untuk membangun masyarakat muslim. Disamping melakukan prevensi atas orang-orang yang menentang masyarakat Islam dan citra nilai luhurnya.

Metode pengikat kemanusiaan dalam rangka mewujudkan ketinggian citra manusia yang tidak mengenal *primordialisme* kelompok, etnik dan fanatisme, adalah dengan cara tolong menolong untuk kebaikan umum *(Fastabiqul khairat)*, kerja mulia yang mengarah pada kebahagiaan manusia, hidup dalam naungan keselamatan, keamanan dan ketenangan, mencari kebahagiaan yang banyak untuk setiap manusia *(Wahbah Zuhaili ; 1996 : 114-115)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *M. Dawam Raharjo*, persepsi mengenai sifat Maha kasih dan Maha sayang yang dimiliki oleh Allah SWT. Menimbulkan solidaritas kemanusiaan, karena perasaan kesamaan nasib mereka dalam hidup di dunia. Karena itu, manusia juga sadar terhadap keterbatasan diri sendiri dan orang lain. Hal inilah yang mendorong orang untuk bersimpati kepada sesamanya, karena ingin mengikuti kasih Ilahi. Kalau Allah sendiri mengasihi makhluk yang hina seperti binatang, kenapa manusia tidak? Sikap seperti ini akan menimbulkan rasa simpati terhadap alam, apalagi manusia yang memang ditugaskan untuk menjaga alam dan kehidupan dan dilarang untuk merusaknya.

Itulah maka filsafat *"Rahman dan Rahim"* ini perlu dipahami dan dikembangkan sehingga mampu mempengaruhi perilaku kita sehari-hari, sebagai manusia yang santun terhadap sesamanya dan terhadap alam ciptaan-Nya. Apalagi jika dikaitkan dengan tauhid Uluhiyyah yang berdimensi vertikal, maka kaitannya dengan tauhid Rahmaniyyah yang lebih berdimensi horizantal, termasuk dalam kaitan hubungan antara manusia dengan alam dan sesamanya, karena di sini kita mentransformasikan kemanusiaan kita ke dalam hubungan manusia dan alam. *(M. Dawam Raharjo ; 1992 : 440-441)*

Aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, (di dalam Islam disebut dengan Mu'amalah) dapat kita jumpai dalam berbagai hal, antara lain :

- Perintah kepada manusia agar mengadakan penelitian dan pemikiran tentang keadaan alam sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Seruan agar manusia memanfaatkan kekayaan alam semesta untuk kesejahteraan hidupnya dan boleh menikmatinya, tetapi tidak boleh berlebihan *(israf)*.
- Larangan mengganggu, merusak atau membinasakan alam sekitarnya (hewan, tumbuh-tumbuhan dsb.) tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh agama. *(Masjfuk Zuhdi ; 1988 : 3)*

Imam Bukhari dan Muslim, di dalam sebuah hadits nya yang berbunyi : "Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya dari shalat dan puasa? "tanya Rasulullah Saw. kepada sahabat-sahabatnya. " tentu saja", Jawab mereka. Rasulullah menjawab, "engkau damaikan orang-orang yang bertengkar", menyambungkan persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam dan mengukuhkan *"ukhuwah"* di antara mereka adalah amal shaleh yang besar pahalanya. "Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rizkinya, hendaklah ia menyambungkan persaudaraan" *(Jalaluddin Rahmat ; 1993 : 43-44)*

Pada dasarnya seluruh kaum muslim adalah satu umat, mempunyai sendi-sendi ajaran yang mempersatukan mereka, dan prinsip-prinsip aqidah yang telah diterima dan disepakati serta diyakini bersama sejak hari-hari pertama sejarah Islam *(Sayyid Murtadla Al-Ridlawy ; 1984 : 32)*

Maka dari itu, kita perlu memahami norma-norma serta nilai-nilai terpenting yang dianjurkan Islam. Dalam proses pembangunan umat manusia yang panjang dan kompleks, sumbangan Islam yang bersejarah sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem hubungan internasional dan antar kelompok terwujud oleh adanya lima ajaran pokok keimanan, yaitu keesaan Tuhan (Tauhid); kesemestaan (universalitas) iman ; persaudaraan umat manusia dan persaudaraan orang-orang beriman; kesatuan organisasi antara *kewajiban terhadap Tuhan* dan *kewajiban terhadap sesama makhluk* (suatu perpaduan antara *Hak-hak Tuhan* dan *Hak-hak manusia* dan keadilan ('Adl) sebagai prinsip dasar pemerintahan dan sebagai norma dan nilai yang membimbing kehidupan individu dan kelompok, dengan ciri kasih sayang (Rahm), salah satu sifat Allah, yang menolak segala pertimbangan lainnya bagi penyelesaian perselisihan dan menebus kesedihan. *(Hakim Abdul Hameed; 1983: 134-135)*

Pada dasarnya, manusia adalah mempunyai naluri (instinct) untuk bermasyarakat. Keinginan ini ada pada tiap-tiap seorang manusia, tidak terkecuali satu dari yang lain. Manusia adalah jenis makhluk yang hidup berkelompok. Hidupnya sangat terikat dengan kelompoknya. Manusia tidak dapat hidup sama sekali dalam keadaan terpencil, mereka masih perlu tolong menolong sesama manusia. (Muchtar Lintang ; 1975 : 8-9)

Dari ajaran dasar tauhid di atas, timbullah ajaran-ajaran lain. Paham bahwa manusia berasal dari sumber yang satu membawa kepada ajaran bahwa manusia seluruh nya bersaudara, meskipun berlainan warna, bangsa dan bahasa, bahkan sungguh pun berlainan agama. Ajaran "persaudaraan seluruh umat" membawa kepada ajaran " toleransi beragama". Paham tauhid, bahwa seluruh manusia, berasal dari asal yang satu, membawa kepada humanitarianisme. Humanitarianisme, bukan hanya kasih sayang sesama manusia saja, akan tetapi juga kasih sayang kepada alam binatang dan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh-tumbuhan, serta alam benda mati; mencintai seluruh nature ciptaan Tuhan. (Harun Nasution ; 1995 : 211)

Seorang muslim, janganlah membiarkan saudaranya *terperosok* ke dalam kehinaan. Hendaknya ia bisa menunjukkan dirinya sebagai muslim dalam segala segi, harus berani membela kebenaran serta membantu orang yang lemah atau tertimpa musibah. Di dalam masyarakat Islam terdapat hak dan kewajiban. Hak apa yang harus dijaga dan dibina, dan kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai anggota masyarakat. Rasa persaudaraan dan solidaritas tercermin dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak hanya merupakan teori yang mandul. Islam menuntut pengikutnya untuk membina persaudaraan dalam praktek dan menggalang rasa solidaritas serta rasa tenggang-menenggang. Dalam memelihara hak dan menunaikan kewajiban, mereka saling bertanggung jawab untuk kemajuan bersama. *(Sayyid Sabiq; 1981 : 175)*

Islam menghormati kemanusiaan seutuhnya. Ia (Islam) tidak membeda-bedakan jenis negara, bahasa atau warna kulitnya. Penghormatan ini merupakan manifestasi dari asal kejadian manusia itu sendiri. Allah telah menjadikan manusia atas kuasa-Nya. Dan Allah memberikan kepada manusia akal pikiran, sebagai bekal hidupnya. Maka dari itu, haruslah ada pembinaan yang baik dalam segi spiritual maupun material. Dan manusia dituntut untuk menegakkan keadilan serta mengembangkan yang hak sesuai dengan predikat mereka sebagai khalifah di bumi. *(Ibid. : 201)*

Islam memberikan tuntutan agar setiap muslim saling memberikan nasehat kepada saudaranya. Anjuran ini adalah untuk memperkokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan Islam dan solidaritas. Karena itu Islam memberikan tuntunan kepada umat nya agar saling menyayangi semua manusia yang merupakan manifestasi dari kesempurnaan imannya. Jika pergaulan seorang muslim dengan sesamanya selalu diliputi oleh jiwa kasih sayang dan lemah lembut serta sopan, maka terciptalah pergaulan antar manusia yang penuh kegembiraan hati.

Suatu kehidupan yang rapuh, yang tidak lagi diikat oleh nilai-nilai sosial yang luhur, seperti saling mengulurkan tangan untuk membantu dengan sesamanya; atau dalam suatu masyarakat yang tidak tampak lagi keakraban nya dalam hubungan silaturrahmi; maka akan sulit pula terbina solidaritas. Jika perasaan solidaritas antara orang-orang beriman, dan solidaritas itu sesungguhnya ciri utama umat Muhammad sudah makin menurun kadar frekwensi solidaritasnya, maka timbul berbagai kesulitan, terutama kesulitan mempersatukan umat. *(H. Barsi Ibn Asghary ; 1994 : 233-244)*

Maka dari itu, Islam memberikan hak-hak kepada manusia yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah, sebagaimana Firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 70 :

   ..... وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ

   " Dan sesungguhnya telah Kami Muliakan anak-anak Adam "

2. Islam tidak melihat adanya perbedaan martabat manusia dan hak-hak asasinya antara yang satu dengan yang lain, baik karena asal keturunannya, bangsa, nasab, dan kekayaan. Hal itu didasarkan pada sabda Nabi Saw. : " *Tidak ada kelebihan pada orang Arab terhadap*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bukan Arab dan tidak pula bagi yang putih terhadap yang hitam kecuali dengan taqwa".

3. Islam menyeru pada satu kesatuan keluarga umat manusia. Umat yang paling baik adalah umat yang paling banyak memberi manfaat kepada keluarga umat manusia. Nabi Saw. bersabda : " *Semua makhluk itu hamba Allah, yang paling dicintai oleh-Nya ialah yang paling besar manfaatnya bagi keluarga manusia*".
4. Islam menyeru untuk kenal mengenal dan tolong menolong kepada kebajikan dan mempersembahkan macam-macam kebajikan itu kepada segenap umat manusia tanpa memandang bangsa dan agama nya.
5. Bersikap solider dan hidup sepenanggungan antara anggota masyarakat serta menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan terhormat, berusaha menghilangkan kemiskinan dengan memberi bantuan kepada yang membutuhkan *(Soleh Abdul Qadir Al-Bakri ; 1989 : 90-92)*

Orang yang beriman itu mencintai sesama manusia , karena mereka adalah saudaranya, sama-sama anak cucu dan teman sekutunya dalam mengabdikan diri kepada Allah. *Menurut Aqidah Islam,* perbedaan turunan darah dan berlainan bangsa, tiada boleh menjadi pangkal perpisahan. Seorang muslim mempercayai bahwa segenap manusia adalah turunan Adam, dan Adam itu dari tanah. Perbedaan bangsa dan warna kulit, menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah pandangan orang beriman terhadap umat manusia, tiada perasaan kebanggaan tentang turunan darah dan kebanggaan daerah tempat lahir, tidak ada rasa dengki antara berbagai lapisan masyarakat atau pertentangan kelas dan tidak ada kedengkian perorangan. Yang ada hanyalah perasaan cinta dan kasih sayang, persamaan dan persaudaraan antara segenap umat manusia. *(Yusuf Al-Qardlawy ; 1983 : 133-136)*

B. *Komitmen Al-Qur'an Terhadap Kemajuan Peradaban*

Dewasa ini, peradaban mempunyai pengaruh yang sangat besar dan dapat meyakinkan pandangan manusia, karena ia mendorong kepada manusia untuk meraih kemajuan dan memberikan berbagai macam sarana kesenangan dan kebahagiaan. Dengan memprioritaskan fungsi akal pikiran dalam menatap fenomena alam semesta maka banyak manusia berhasil menciptakan karya-karya yang fenomenal dan berdaya guna bagi kepentingan manusia itu sendiri. Untuk itu Islam harus dijadikan benteng dan filter terhadap pengaruh peradaban dari Barat yang sangat mendewakan materi. Peradaban yang dikehendaki oleh Islam adalah sebuah peradaban yang berdiri kokoh di atas kebutuhan material dan spiritual secara seimbang dan proporsional.

Al-Qur'an sungguh mengingatkan umat Islam agar hati-hati dalam mendirikan dan melaksanakan sebuah peradaban , dan mengingatkan juga bahwa perubahan dan kejayaan peradaban bisa memisahkan kepada kehidupan umat Islam. Islam sendiri merupakan agama peradaban yang komprehensif, ditegakkan atas dasar keadilan, dihiasi sifat ramah-tamah dan digalakkan pembangunan baik fisik maupun mental, karena itu Islam tidak rela melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kemajuan yang tidak berlandaskan pada kaidah di atas. *(Wahbah Zuhaili ; 1996 : 139-144)*

Kalau kita telaah dengan mendalam, baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits, memang mengajarkan agar umat manusia bebas dari kebodohan, kemiskinan, perbudakan, paganisme dan kedzaliman serta mengantarkan umat manusia menjadi terdidik, berilmu, merdeka, serta hidup berdasarkan tauhid.

Sesungguhnya terdapat beberapa faktor yang mengantarkan umat Islam mencapai kemajuan peradabannya pada abad-abad pertama dalam sejarahnya :

Pertama, Faktor ajaran, Islam mengajarkan kepada pemeluknya, agar mereka banyak menuntut ilmu pengetahuan, belajar tulis dan baca, seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw. agar umatnya menuntut ilmu di sepanjang hayatnya.

Kedua, Komitmen umat Islam untuk mewujudkan ajaran tersebut, melalui daya juang yang tinggi dan daya pikir yang mendalam (jihad dan ijtihad).

Ketiga, Keterbukaan budaya umat Islam untuk menerima unsur-unsur budaya dan peradaban dari luar, sebagai konsekuensi logis dari perluasan wilayah yang diperolehnya. Sikap keterbukaan budaya yang melahirkan integrasi antara Islam dan kebudayaan setempat yang sudah tinggi itu menurut *M. Syarif*, ikut serta mengantarkan majunya peradaban Islam.

Keempat, adanya penghargaan, apresiasi terhadap kegiatan dan prestas-prestasi keilmuan. Dan *kelima*, faktor dana. Pertumbuhan dan aktifitas ekonomi daulah-daulah Islamiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, Perpaduan antara ajaran Islam, semangat jihad, kontak dengan dunia luar, sikap mental yang memberikan *apresiasi* terhadap ilmu dan faktor dana itu telah mengantarkan Islam dan umat nya ke puncak keemasan serta memberikan *kontribusinya* yang besar terhadap sejarah peradaban dunia. *(M. Mansyur Amin ; 1995 : 54-56)*

Peradaban Islam didirikan semata-mata atas dasar spiritual yang tidak menitik beratkan pada kesejahteraan duniawi, tetapi pada pembangunan kekuatan moral serta pendekatan terhadap kehidupan batin. Peradaban ini menjamin ketentraman manusia tanpa adanya nafsu berlomba-lomba dalam persaingan hidup. *(Abu'l Hasan Ali Al-Nadwi ; 1988 : 183-184)*

Islam menghilangkan segala macam perbedaan rasial dalam dunia kemanusiaan, dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam peran serta nya di antara sesama manusia, dalam kelompok rasial atau pun ikatan tertentu, maupun dalam harga dirinya sebagai makhluk yang tertinggi di mata Tuhan. Apa yang disebutkan di atas. Menambah jelas betapa risalah Islamiyah dan tata pergaulan yang dibawa Islam memberikan penghargaan kepada manusia walau musuh sekalipun, dan betapa revolusionernya Islam memperlakukan manusia demi terciptanya kesatuan di antara dan perlindungan terhadap mereka. *(John J. Donohue dan John L. Esposito ; 1995 : 33-34)*

Menurut Al-Isfahani, kemuliaan agama berbeda dengan ketaatan beragama, dimana ketaatan beragama jelas terbatas dalam ritus-ritus, tetapi kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan-aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban *(fardh)* untuk memilih *(nafal)*. Atau keadilan *('adl)* untuk mencapai keutamaan *(fadhl)*. Dengan melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang menjadi prasyarat utama.

Kemuliaan agama dan ketaatan beragama berbeda dengan aktivitas sosial atau peradaban *('Imarat al-ardh)*, dimana kemuliaan dan ketaatan beragama dibebankan kepada manusia sebagai perbuatan atau kewajiban individu, sedangkan peradaban dibebankan pada aktifitas kelompok yang bertujuan untuk mengatur dan memimpin kehidupan masyarakat. *(Majid Fakhry ; 1996 : 102-103)*

Menurut Ziauddin Sardar, Al-Qur'an memberikan garis pedoman dan prinsip-prinsip untuk semua kegiatan manusia dan suatu kerangka teoritis bagi parameter peradaban muslim. Bersama-sama Al-Qur'an dan Sunnah merupakan kerangka pedoman mutlak dari peradaban muslim. Petunjuk dari Al-Qur'an yang tertuju kepada manusia sebagai individu mencakup dimensi spiritual, moral, akal, estetis dan fisis dari kepribadian manusia.

Kita telah melihat bahwa dari Al-Qur'an dan Sunnah lah sistem nilai Islam berasal. Dengan begitu kita boleh mengatakan bahwa aspek-aspek dasar yang harus ada dalam peradaban manusia berpusat pada sistem ini. Pada dasarnya Islam menempatkan empat aspek peradaban di dalam kendali suatu sistem spiritual yang moderat. Yaitu :

1. Islam menempatkan satu lingkaran penjagaan spiritual untuk melindungi individu dan masyarakat.
2. Islam memberikan kebebasan kepada usaha-usaha rasional dan intelektual dalam lingkup norma-norma dan nilai-nilai nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Islam menyetujui materialisme yang tidak berlebihan. Ajaran ini mendorong umat muslim agar mampu berdiri sendiri, agar tidak menjadi tanggungan pihak lain atau negara.
4. Mereka yang dalam pencarian spiritualnya tidak terpenuhi oleh lingkaran dasar penjagaan spiritual Islam, yaitu : shalat, zakat, puasa, haji, dan takwa, ditawari suatu sistem yang menyeluruh dan tradisi dari pengetahuan, pemahaman, dan perenungan murni dari makrifah. *(Ziauddin Sardar ; 1993 : 29-40)*

Umat manusia menghajatkan satu peradaban yang dapat menghubungkan antara langit dan bumi dimana nilai-nilai rohani serta kepentingan kemanusiaan saling bersambut, antara akal, pikiran dan hati yang beriman saling melengkapi di dalam nya.

Peradaban ini hanyalah Tuhan yang dapat menghadirkan, dimana terdapat keseimbangan dan saling melengkapi dan satu bentuk yang hanya dapat diberikan dari sisi yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. *(Yusuf Al-Qardlawy ; 1995 : 140-141)*

Peradaban Islam memiliki suatu kerangka acuan berdasarkan pada wahyu yang dibawa oleh Nabiyullah terakhir, ialah Muhammad Saw. Ia adalah merupakan suatu *restorasi*, sekaligus sebagai penyempurna warta Tuhan pada umat manusia. *(Ziauddin Sardar : 1985 : 15)*

Pada dasarnya, peradaban bisa di definisikan sebagai himpunan faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat materi maupun non materi, yang memberi kemampuan kepada suatu masyarakat tertentu untuk memberikan jaminan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaminan sosial kepada seluruh anggota masyarakat nya sehingga mereka bisa meningkatkan diri.

Peradaban apapun, adalah hasil pemikiran yang *mengkristal* yang membentuk suatu masyarakat yang berada pada era pra-peradaban dengan suatu dorongan yang memasukkan nya dalam sejarah. Masyarakat tersebut membangun sistem pemikiran nya seirama dengan pola asli peradabannya. Ia (peradaban) mengakarkan diri dalam lingkup kebudayaan asli yang menentukan seluruh karakteristiknya yang membedakan peradabannya, dan peradaban dengan kebudayaan lain. *(Malik Bin Nabi ; 1994 : 172-173)*

Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi segenap alam dan merupakan risalah penutup yang berlaku tidak hanya terbatas pada masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Ia juga tidak hanya untuk tempat tertentu yang menjadi keharusan untuk mengetahuinya. Pandangan umat Islam harus ditujukan bagi seluruh alam nya dengan kajian *historis- futuris* demi mengisi peran dalam kesaksian peradaban.

Al-Qur'an juga menuntun umat Islam ke arah perenungan sejarah dan mempelajari hukum jatuh bangunnya masyarakat untuk dijadikan pijakan dalam mempelajari hal-hal lainnya di alam ini. Dari sini mungkin dapat kita ringkas bahwa Al-Qur'an yang telah membeberkan peradaban bangsa-bangsa yang hidup dimasa lampau, idiologi, landasan etis, serta struktur politiknya secara gamblang untuk dijadikan pijakan kebijaksanaan yang dapat dimanifestasikan umat Islam sebagai sebuah analogi.

Kemudian yang menjadi pertanyaan bagi kita, dapatkah hal itu kita jadikan sebagai titik tolak dalam pertukaran peradaban dengan memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman orang lain yang tidak bertolak belakang dengan prinsip dasar Islam? Kemudian, ke arah mana isyarat-isyarat Al-Qur'an itu dapat diterapkan dalam hubungannya dengan kebudayaan dan peradaban dunia? *Syaikh Muhammad Al-Ghazali* berkeyakinan bahwa perang pemikiran adalah suatu hal dan pertukaran pengetahuan adalah hal yang lain. *(Syaikh Muhammad Al-Ghazali ; 1996 : 271-272)*

Umat Islam, menurut *Syaikh Muhammad Al-Ghazali*, pada masa-masa mendatang harus menjadi saksi peradaban. Umat Islam harus menjadi pemacu kebangkitan (Bangsa Arab), dengan pertimbangan bahwa (Bangsa Arab) merupakan darah jantung Islam dengan karakteristik Al-Qur'an yang menjadi kitab berbahasa Arab pertama yang membuat sejumlah informasi tentang beragam bentuk komunitas, baik secara teoritis, praktis, dan moral.

Al-Qur'an Al-Karim menuntut umat Islam untuk menjadi contoh peradaban, di samping adanya kewajiban mengenali sisi kebudayaan dan peradaban. Sinyalemen Al-Qur'an mewajibkan kita untuk menaruh perhatian pada segi-segi kebudayaan orang lain, struktur managemen, keyakinan, pranata sosial, sejarah, orang lain, dan sebagainya. *(Ibid. : 280-281)*

C. Pemahaman Harta Dalam Syari'at Al-Qur'an Dan Peranannya Dalam Kehidupan

Seseorang yang mengikuti ajaran-ajaran Islam di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, akan menarik kesimpulan-kesimpulan yang pasti, yaitu : bahwa Islam adalah *"agama yang hidup"*. Tidak mengherankan bila harta itu di dalam sistem Islam mempunyai nilai yang tinggi, kedudukan yang terhormat. Al-Qur'an memandang kepada harta dengan pandangan yang realistis, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyatakannya harta itu sebagai *"perhiasan hidup"*, dimana dipersamakan antara harta itu dengan anak-anak. Untuk itu, Islam menganjurkan kepada umat nya supaya mencari harta melalui jalan-jalan yang baik.

Dalam syari'at telah membahas soal harta ini yang dinamakan *"Ahwal asy-syakhsiyah"*, dimana diterapkan soal waris, yaitu suatu prinsip Islam untuk mencegah harta yang tertumpuk, serta untuk menghubungkan tali kekeluargaan satu sama lain. *(Syaikh Mahmoud Syalthout ; 1980 : 81-82)*

Harta dalam citra Islam adalah sarana, bukan tujuan. Harta sebagai *piranti*, jalan untuk menjaga jiwa sehari-hari mengangkat orang-orang mukmin dan menjaga kemuliaan, alat untuk memajukan dan meninggikan derajad masyarakat, mempertahankan kehormatan dan eksistensinya. Harta dalam pandangan Al-Qur'an berfungsi sebagai penegak hidup, kehidupan dan manusia. Harta mempunyai kemaslahatan umum dan khusus, suatu pandangan yang khusus, suatu pandangan yang nyata, tidak ada lagi tempat bagi tujuan yang lainnya.

Dan dalam rangka membatasi penipuan harta dan pengaruh nya terhadap jiwa manusia, usaha untuk mengumpulkan dan penimbunan harta, secara sah atau tidak, Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar mendapatkan harta dan distribusinya, tanpa mengambil hak orang lain. Dulu, pertanian menjadi sumber ekonomi, begitu juga perdagangan dan pabrik. Dan di era modern ini, berkembang lebih pesat karena permintaan konsumen dan percepatan mekanisme perekonomian.

Disamping itu, harta pada hakekatnya milik Allah SWT. Sedangkan hamba adalah orang-orang yang dipercaya untuk menggunakan harta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan, memperbanyak dan mengarahkan nya secara Saleh serta bermanfaat bagi manusia. *Imam Bukhari dan Ahmad* menjelaskan dalam hadits nya *"Sebaik-baik harta yang saleh adalah milik laki-laki yang saleh"*. Islam tidak melarang orang jadi kaya, asalkan mau menjalankan hak-hak Allah dalam hartanya, menafkahkan hartanya di jalan Allah. Sebab, kekuatan umat tergantung anggotanya, selama umat itu kuat dalam ekonomi dan kekayaan, hidupnya akan menjadi aman dan konsisten, di samping para musuh sulit mengambil alih peran umat. *(Wahbah Zuhaili ; 1996 : 126-131)*

Menurut *Dr. Musthafa Husni Assiba'i* menerangkan bahwa harta bukanlah menjadi tujuan pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi harta semata-mata harus dijadikan sebagai alat guna mempertukarkan kepentingan dan memenuhi kebutuhan. Barang siapa yang menggunakan harta itu sebagaimana jalan yang benar, maka adanya harta itu pasti akan membawa kebaikan dirinya dan masyarakat seluruhnya. Begitu pula sebaliknya, apabila harta itu dijadikan sebagai suatu tujuan, sebagai suatu kelezatan yang di impikan, maka harta itu akan beralih menjadi syahwat yang akan menghancurkan dan membinasakan pemiliknya.

Oleh sebab itu, kalau ada seseorang yang membelanjakan hartanya secara mubadzir (berlebih-lebihan), menghambur-hamburkan harta untuk memuruti nafsu dan keinginan syahwat nya yang nyata-nyata dilarang oleh syari'at, maka orang sedemikian itu wajiblah *diblokir* hartanya. Di samping itu juga, tidak boleh dibiarkan begitu saja seseorang itu memiliki harta atau hanya dimiliki oleh segelintir orang saja, dengan syarat, andai kata harta itu dijadikan benda timbunan *(dispekulasikan)*, maka masyarakat akan kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperolehnya. Oleh sebab itu, Islam telah mewajibkan adanya perlindungan bagi kemaslahatan masyarakat dalam memiliki harta., sebab semua harta itu adalah milik Allah, sedang manusia itu hanya diberi amanat, dititipi yang harus dijalankan nya dengan baik. *(Musthafa Husni Assiba'i ; 1993 : 153-159)*

Islam sebagai agama yang paripurna memberi perhatian yang cukup besar terhadap masalah harta ini. Harta sebagai sendi kehidupan manusia bermasyarakat adalah diakui kebenarannya. Manusia yang bertabi'at senang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, dan dalam waktu yang sama ia akan berat mengeluarkan nya untuk kepentingan orang lain. Islam juga mengatur bagaimana cara membelanjakannya sesuai kedudukan harta bagi manusia dan sesuai pula dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, tanpa mengabaikan wujud manusia sebagai individu yang mempunyai pembawaan berbagai macam kecenderungan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat penegasan juga bahwa pemilikan harta adalah pada Allah. Hal ini berdasar atas hakekat bahwa segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi itu adalah ciptaan Allah; oleh karena itu secara hakekat pula Allah jugalah yang menjadi pemilik mutlak atas segala ciptaan-Nya itu. Manusia hanya diberi kuasa dan wewenang untuk mengelola harta yang ada di bawah kekuasaan nya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaan nya itu.

Penegasan terakhir bahwa pemilik hakiki atas harta adalah Allah; berisi suatu prinsip bahwa menurut ajaran Islam hak milik tidak bersifat mutlak. Manusia memanfaatkan harta atas nama pemilik nya yang hakiki; sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak nya pula. Allah sebagai pemilik hakiki atas harta telah membuat garis-garis peraturan bagi mereka yang mendapat kepercayaan untuk mengelola harta Allah. Misalnya orang dilarang menimbun kekayaan tanpa fungsi sosial (QS. 9 : 34-35), jangan menggunakan harta untuk menyuap (QS. 2 : 188) dan jangan memanfaatkan harta dengan jalan yang melampaui batas. (QS. 6 : 141). *(K.H. Ahmad Azhar Basyir ; 1994 : 197-198)*

Sebenarnya masih banyak yang beranggapan bahwa harta benda yang kita peroleh dengan cucuran keringat kita itu adalah milik mutlak kita sendiri. Kita berhak membelanjakannya sesuai dengan keinginan kita secara bebas. Membelanjakan harta benda sesuai dengan permintaan orang lain, apakah akan kita kabulkan ataukah tidak, bergantung kepada rasa kebaikan hati kita masing-masing, bukan karena didorong oleh rasa kewajiban mengabulkannya, karena agama memerintahnya. *(Abd. Munir Mulkan ; 1986 : 150)*

Islam memandang harta sebagai urat nadi kehidupan, yang juga merupakan kepentingan individu dan masyarakat, seperti (Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 5) :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu yang dijadikan sebagai pokok kehidupan".

Dan dinyatakan pula dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 46 :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

" Dan berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa harta itu mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Karena itu, manusia harus berusaha mendapatkan nya dan kemudian membelanjakan harta itu di jalan Allah. Islam melarang adanya milik pribadi yang dimilikinya dengan cara licik, melarang memperoleh kekayaan secara kotor, Islam memperlakukan milik pribadi itu sebagai suatu yang harus dijaga bersama.

Harta adalah tidak mutlak bisa membuat seseorang bahagia, mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah, kecuali harta itu dinafkahkan pada jalan yang benar. Maka bahagialah manusia itu, mulia lagi tinggi harga dirinya dari nilai harta itu sendiri. *(Sayyid Sabiq ; 1981 : 95-114)*

Sistem Islam dalam memperoleh harta didasarkan atas prinsip bahwa tidak seorang pun mempunyai hak memperoleh keuntungan atas pengorbanan orang lain, dan transaksi yang diizinkan hanyalah yang di dalam nya kedua belah pihak saling menguntungkan dengan cara yang adil, (seperti dalam Firman Allah SWT. QS. 4 : 29-30) :

" Wahai orang-orang Islam! Janganlah kamu saling memakan harta dengan cara yang bathil, selain dengan jual beli yang dilakukan dengan suka sama suka, dan janganlah kamu membawa dirimu ke dalam kehancuran. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kamu. Dan barang siapa yang berbuat aniaya dan tidak adil, Kami akan segera melemparkannya ke dalam neraka, dan hal ini mudah bagi Allah ". (Syed Mahmudun Nasir ; 1993 : 463)

Pada permulaan surat Al-Baqarah dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada yang Ghaib, dan orang-orang yang menafkahkan hartanya. Jadi orang yang tidak mau menafkahkan hartanya tidaklah turut mendapat petunjuk dari Allah. Banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan kepentingan mengeluarkan harta, membayar zakat, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Jadi seseorang itu diberi hak pula mempunyai harta, tetapi jangan dia merasa bahwa harta itu hak mutlak baginya.

Islam membenarkan bekerja untuk memperoleh harta. Oleh sebab itu tidak dibenarkan mengambil riba. Islam menentukan bahwa hanya dia yang berhak pada harta benda yang ada di tangan nya, tetapi ada orang lain yang berhak. Jadi, harta benda itu bukanlah suatu jaminan untuk memperoleh kebahagiaan, bukan pula kedudukan yang tinggi, sebab itu Allah menyuruh kepada hamba-Nya agar mencari keridhaan-Nya, mengharapkan rahmat dari Pada-Nya. Dialah yang akan membahagiakan kita dengan rahmat-Nya itu. Kebahagiaan yang relatif di muka bumi ini dan kebahagiaan yang abadi sejati di akhirat. *(Muchtar Lintang ; 1975 : 84)*

Harta kekayaan pada prinsip nya adalah milik Allah, sedangkan pada praktek nya ia merupakan harta manusia, sebab manusialah yang diangkat Allah untuk menguasai harta tersebut. Teks Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa harta milik Allah, sementara manusia berkuasa (mengatur) atas harta itu, juga mengandung hikmah atau maksud yang sangat berarti, yaitu : dalam upaya mencegah terjadinya penumpukan harta kekayaan yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Selain itu, juga menegaskan kembali bahwa semua manusia memiliki hak atas harta itu, termasuk di dalam nya orang-orang miskin.

Dengan demikian, sangat jelaslah pandangan Islam mengenai kepemilikan harta kekayaan. Ia merupakan milik Allah semata, dan bukan milik perorangan, sekali pun dalam kenyataannya Allah memberikan rizki yang berbeda kepada setiap manusia. Dalam negara Islam, harta itu bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik lembaga ekonomi atau lembaga politik. Berapa pun nilai nya dan apapun alasan nya tidak dibenarkan mengklaim harta tersebut, sekali pun dengan dalih untuk kepentingan pemerataan. *(Yusuf Qardhawi dan fahmi Huwaidy ; 1993 : 165-166)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id